

PEMANTAUAN POPULASI DAN HABITAT ORANG UTAN TAHUN 2020

Yansen Thomas

PT.GUNUNG GAJAH ABADI

Abstrak

Secara umum, habitat orangutan di PT. GGA dan sekitarnya diidentifikasi sebanyak 336 jenis pohon, 83 jenis pohon sarang Orangutan, dan 99 jenis pohon pakan Orangutan. Lima jenis dengan indeks nilai penting tertinggi adalah jenis *Shorea parvifolia* (24,37%), *Macaranga gigantea* (16,19%), *Eusideroxylon zwageri* (13,36%), *Endertia spectabilis* (8.81%), *Syzygium sp* (6,77%). Sebaran habitat orangutan di kawasan PT. GGA relatif merata. Mayoritas kawasan adalah hutan dataran rendah. Selain itu, terdapat beberapa hutan kerangas dan perbukitan. Sarang Orangutan ditemukan dari ketinggian 82-589 mdpl dan kelerengan 10-40%. Penutupan hutan mayoritas adalah hutan sekunder seluas 59.560 ha, hutan primer seluas 6.989 ha. Semak dan belukar 4.287 ha. Tutup awan 4.144 Ha. Adapun Tujuan Pemantauan Populasi dan Habitat Orang Utan di PT. Gunung Gajah Abadi ialah untuk mengetahui keberadaan orangutan di kawasan PT. Gunung Gajah Abdi pada tahun 2020, mengetahui estimasi kepadatan orangutan untuk mengetahui gambaran kondisinya, dan mengetahui kondisi habitat orangutan di kawasan PT. Gunung Gajah Abadi melalui pengamatan jenis pohon sarang dan jenis pakan orangutan. Alat dan bahan yang digunakan adalah: Peta kerja PT. Gunung Gajah Abadi, kamera digital, kompas, gun taker, meteran, karpet/timber marking, GPS, jam, alat tulis, dan binokuler.

I. PENDAHULUAN

Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan secara tidak bijaksana akan menimbulkan kerusakan hutan. Akumulasi kerugian ekonomis, karena banyak manfaat hutan yang tidak dapat dibuat perbandingannya dengan nilai uang, disamping resiko kehilangan jutaan spesies flora dan fauna, kerusakan hutan juga akan menimbulkan dampak yang lebih luas terhadap ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi serta yang lebih dikhawatirkan adalah dampaknya terhadap kualitas lingkungan hidup.

Fungsi hutan yang berkaitan dengan pengawetan dan pelestarian alam dalam konservasi dan memanfaatkan sebagai perlindungan tanah dan air untuk menciptakan lingkungan hidup yang sehat dan serasi, kurang dipahami oleh masyarakat umum. Sementara itu pertumbuhan penduduk dan peningkatan pembangunan terus berlanjut sesuai dengan meningkatnya pembangunan itu sendiri.

Masalah lingkungan sebagai peningkatan jumlah penduduk serta tingkat pengetahuan dan kesadaran yang masih rendah menimbulkan berkurangnya atau menurunnya fungsi hutan yang ada. Hal ini disebabkan adanya kerusakan hutan oleh perambahan hutan dan perladangan berpindah. Perambahan hutan dan perladangan berpindah mengakibatkan sumber daya alam, hutan, tanah dan air yang pada akhirnya mengganggu kesinambungan alam lingkungan dan pembangunan nasional maupun pembangunan daerah.

Areal PT. Gunung Gajah Abadi merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang kehutanan dengan Perizinan Berusaha Pengelolaan Hutan (PBPH) pada hutan produksi, yang merupakan habitat mamalia, reptil, burung dan flora dan fauna sehingga perlu dijaga kelestariannya salah satu jenis mamalia yang dilindungi yaitu orangutan jenis *Pongo*

pygmaeus yang populasinya harus terus dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Jenis ini dilindungi oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/2018 (MenLHK, 2018). Selain itu, aksi konservasinya masih mengacu kepada Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.53/Menhut-IV/2007 tentang Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Orangutan di Indonesia 2007–2017 (Ditjen PHKA, 2009).

Upaya pelestarian tentunya sangat memerlukan data/informasi mengenai populasi Orangutan. Salah satu data/informasi yang terpenting adalah jumlah keberadaan Orangutan pada kawasan dan data pendukung lainnya yang menyangkut keberadaan Orangutan. Dari uraian diatas merupakan salah satu persyaratan dalam PHPL dan FSC maka perlu adanya pengamatan tentang estimasi populasi Orangutan (*Pongo*

pygmaeus) sebagai kunci species di areal PT. Gunung Gajah Abadi.

Adapun Tujuan Pemantauan Populasi dan Habitat Orang Utan di PT. Gunung Gajah Abadi ialah untuk mengetahui keberadaan orangutan di kawasan PT. Gunung Gajah Abdi pada tahun 2020, mengetahui estimasi kepadatan orangutan untuk mengetahui gambaran kondisinya, dan mengetahui kondisi habitat orangutan di kawasan PT. Gunung Gajah Abadi melalui pengamatan jenis pohon sarang dan jenis pakan orangutan. Alat dan bahan yang digunakan adalah: Peta kerja PT. Gunung Gajah Abadi, kamera digital, , kompas, gun taker, meteran, karpet/timber marking, GPS, jam, alat tulis, dan binokuler.

II. METODOLOGI

A. Waktu dan Tempat

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 1-12 Desember 2020 di kawasan PT. GGA. Pengambilan data dijadwal secara berkala setiap satu/dua tahun. Idealnya, jangka waktu pengamatan ditentukan berdasarkan nilai kehancuran sarang Orangutan yang berlaku. Hal ini untuk menghindari bias deteksi dan penghitungan sarang yang sama dalam satu interval waktu pengamatan.

Lokasi pengamatan terletak di lokasi yang telah ditetapkan, seperti di kawasan lindung PT. GGA dan daerah-daerah yang sering dijumpai Orangutan. Selain itu, lokasi yang dipilih mempertimbangkan aksesibilitas yang terjangkau dalam jangka waktu yang panjang.

B. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan adalah: Peta kerja PT. Gunung Gajah Abadi, kamera digital, , kompas, gun taker, meteran, karpet/timber marking, GPS, jam, alat tulis, dan binokuler.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Terkini Habitat Orangutan

Kondisi habitat orangutan di PT. GGA tidak banyak berubah dibandingkan informasi dasar yang telah disampaikan di atas. Hal ini berhubungan dengan implementasi penebangan hutan yang

rendah emisi dan ramah lingkungan yang dilakukan. Secara lebih spesifik, kondisi habitat di enam jalur pengamatan sebagaimana pada gambar berikut.



Gambar 1 Kondisi Hutan di Jalur pengamatan di kawasan lindung KPPN Jurang neraka, dan Jalur pengamatan di KPPN Sei Hess (km 12)

Ditemukan sebanyak 27 sarang Orangutan, yang letaknya tersebar disepanjang jalur transek, letak sarang Orangutan yang beragam, atau penyebarannya merupakan suatu strategi individu ataupun populasi untuk menyesuaikan atau memanfaatkan lingkungannya agar dapat hidup dan berkembang biak secara normal.

Table 1 Jumlah Sarang Pada Tiap Jalur Survei

No.	Transek	Lokasi Transek	Jumlah Sarang
1	I	KM 12 Sei Hess	3
2	II	KM 16 Sei Hess	5
3	III	KM 19 Sei Hess	5
4	IV	KM 33 Sei Melgoan	4
5	V	KM 39 Sei Buaya	5
6	VI	KM 39 Jurang Neraka	5
Jumlah			27

Pergerakan Orangutan dalam habitatnya ditentukan dengan sumber bahan makanannya. Empat jenis pakan orangutan yang paling sering ditemukan di jalur pengamatan antara lain dari Famili Lauraceae jenis *Eusideroxylon zwageri* (Ulin), Famili Lauraceae jenis *Litsea ficoidea* (medang), Famili Rubiaceae jenis *Anthocephalus cadamba* (Jabon), Famili Sapindaceae jenis *Nephelium cuspidatum* (Rambutan hutan). Selain itu, ditemukan juga Famili Fabaceae jenis *Saraca decilata* (kacang) pohon yang sering digunakan oleh Orangutan untuk bersarang.

Habitat Orangutan merupakan hutan hujan tropis dimana Famili Depterocarpaceae sangat dominan sehingga sangat mendukung keberadaannya, sebagai penyediaan sumber bahan makanan seperti biji bijan, buah buahan, kulit kayu, pucuk daun muda dan pohon pisang hutan yang melimpah.

B. Kondisi Terkini Populasi Orangutan

Pemantauan populasi Orangutan di PT. GGA dilakukan dengan metode deteksi sarang Orangutan pada jalur tegak lurus (*line transect*). Kepadatan sarang Orangutan dikonversi menjadi kepadatan Orangutan berdasarkan nilai p, r dan t sebagaimana dijelaskan pada bagian metodologi.

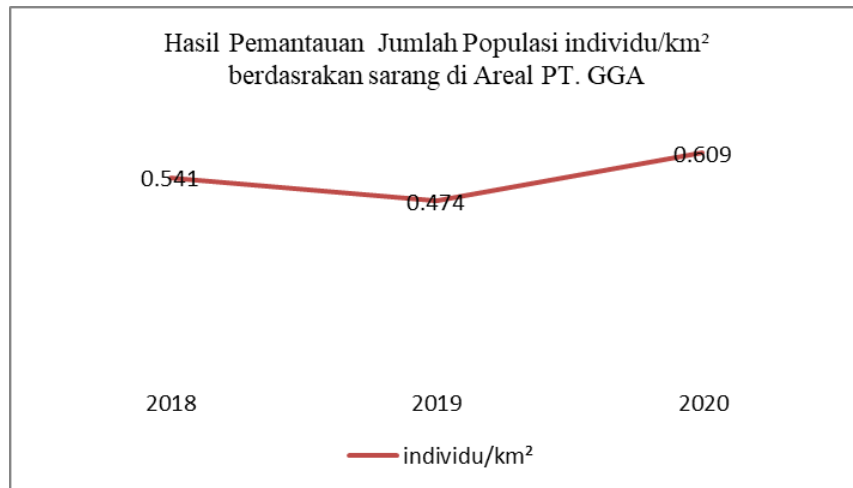
Estimasi hingga level individu memerlukan kajian skala bentang alam seperti yang telah dijelaskan pada bahasan Informasi Dasar. Namun demikian, pemantauan berkala masih dapat dilakukan dengan memantau kepadatan orangutan dalam satuan luas tertentu dan jangka waktu tertentu.

Pada monitoring kali ini, diperoleh nilai kepadatan orangutan 0.609 individu/km² yang diperoleh dari rincian penghitungan sebagai berikut:

Jumlah sarang (N)	27 sarang
Panjang jalur (L)	6 km
Lebar jalur efektif (w)	0,0068 km
Kepadatan sarang/km ²	330,16 sarang/km ²
p x r x t	541,80
Kepadatan orangutan/km ²	0,609 individu/km ²
Luas PT GGA	749,8 km ²
Estimasi Populasi	457 individu

Apabila harus dilakukan estimasi, diperkirakan terdapat 457 individu di PT. GGA pada tahun 2020. Namun demikian, estimasi tersebut memiliki nilai bias karena masih memerlukan keterwakilan data dalam skala bentang alam.

Melihat kepada hasil pemantauan tahunan, nilai kepadatan tersebut relatif stabil meningkat sejak tahun 2018



Gambar 2 Hasil pemantauan rutin kepadatan Orangutan di PT. GGA

C. Informasi Tambahan

Selain data habitat dan populasi, telah diamati juga karakter sarang Orangutan yang ditemukan, terutama kelas dan posisi sarang. Kategori kelas sarang orangutan dibagi menjadi 4 kelas, yaitu kelas 1, 2, 3, dan kelas 4 (Rifqi *et al.*, 2020). Dari 27 sarang yang ditemukan, sarang kelas 4 adalah yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 19 sarang. Dari enam jalur pengamatan, ditemukan 5 sarang yang relatif baru (kelas 1 dan 2) di transek III dan V. Hal ini menandakan bahwa jalur tersebut dihuni oleh Orangutan setidaknya dalam kurun waktu seminggu sebelum pengamatan dilakukan.

Selain itu, sarang-sarang lama (kelas 3 dan 4) relatif lebih mudah dijumpai di semua jalur. Hal ini menandakan masih adanya aktivitas Orangutan setidaknya dalam 1 tahun terakhir. Pemantauan yang dilakukan setiap tahun memungkinkan akan melihat sarang yang sama berkali-kali, sehingga perlu evaluasi penjadwalan untuk menghindari penghitungan yang bias, mengingat kepada fakta bahwa sarang Orangutan di PT. GGA sebagai bagian dari metapopulasi Wehea-Lesan dapat hancur hingga

(Mathewson *et al.*, 2008).

Table 2 Jumlah sarang berdasarkan klasifikasi sarang pada tiap jalur transek

No.	Transek	Lokasi Transek	Kelas			
			1	2	3	4
1	I	KM 12 Sei Hess	-	-	-	3
2	II	KM 16 Sei Hess	-	-	1	4
3	III	KM 19 Sei Hess	2	-	-	3
4	IV	KM 33 Sei Melgoan	-	-	-	4
5	V	KM 38 Sei Buaya	-	3	1	1
6	VI	KM 39 Jurang Neraka	-	-	1	4

Jumlah	2	3	3	19
--------	---	---	---	----

Posisi sarang Orangutan yang paling banyak ditemukan di PT. GGA adalah posisi C, setelah itu posisi A dan B. Posisi D dan E tidak ditemukan, bahkan catatan di Wehea-Kelay belum pernah menemukan adanya posisi E. Catatan tentang temuan posisi E ditemukan di hutan rawa di Kalimantan Tengah.

Table 3 Jumlah sarang berdasarkan posisi sarang pada tiap transek

No	Transek	Lokasi Transek	Posisi Sarang				
			A	B	C	D	E
1	I	KM 12 Sei Hess	1	1	1		
2	II	KM 16 Sei Hess	1	1	3		
3	III	KM 19 Sei Hess	1	1	4		
4	IV	KM 33 Sei Melgoan	2	-	2		
5	V	KM 38 Sei Buaya	2		2		
6	VI	KM 39 Jurang Neraka	2	1	2		
Jumlah			9	4	14		

Catatan di KEE Wehea-Kelay mengungkap bahwa sarang posisi A dan B umum dijumpai di hutan-hutan yang relatif lebat. Sedangkan sarang posisi D lebih banyak ditemukan di hutan-hutan terdegradasi, sebab Orangutan memerlukan lebih dari dua pohon untuk membuat sarang yang mampu menopang berat badannya (Rifqi et al., 2020).

IV. KESIMPULAN

1. Ditemukan populasi Orangutan pada habitat hutan hujan tropis di kawasan PT. Gunung Gajah Abadi.
2. Kepadatan Orangutan di kawasan PT. Gunung Gajah Abadi pada tahun 2020 adalah 0,609 individu/km². Nilai ini lebih stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.
3. Ditemukan 27 sarang Orangutan, 4 jenis pohon sarang dan 4 pohon pakan Orangutan di kawasan PT. Gunung Gajah Abadi.